

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, industri manufaktur juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan 2017, industri manufaktur terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Menurut BPS, terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp.3.366,8 triliun. Jika dilihat dari sisi produksi, industri manufaktur merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri pengolahan atau industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB nasional sekitar 22 persen pada tahun 2017, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan 13,8 persen, dan sektor pertanian 13,8 persen.

Tidak hanya sebagai penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, industri manufaktur juga memberikan kontribusi tertinggi sebagai penyector pajak. Industri pengolahan terus menjadi kontributor tertinggi terhadap penerimaan PPh nonmigas, dimana tahun 2017 mencapai 31,8 persen. Selanjutnya, diikuti sektor perdagangan 19,3 persen, jasa keuangan 14 persen, dan pertanian 1,7 persen.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang (IBS) tahun 2017 naik 4,74 persen dibandingkan tahun 2016. Kenaikan ini utamanya disebabkan naiknya produksi industri makanan yang tercatat sebesar 9,93 persen, sehingga industri makanan dan minuman masih

menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia.

Terkait geliat di industri manufaktur dan hampir setengah dari total penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun bekerja di industri manufaktur. Pada tahun 2017 industri manufaktur menyerap tenaga kerja sebanyak 17,01 juta orang, naik dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 15,54 juta orang. Capaian ini tentunya mendorong pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia yang cukup signifikan sehingga penting bagi Indonesia untuk menjaga keadaan industri manufaktur khususnya perusahaan makanan dan minuman agar tetap optimal dan tidak terjadi masalah pada perusahaan yang bergerak pada sektor tersebut. Tiga masalah perusahaan yang sering terjadi mencakup kegagalan, *insolvency*, dan kebangkrutan (Altman, 1983). Analisis kondisi *financial distress* berguna bagi perusahaan agar tindakan pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan untuk mengatasi *financial distress*.

*Financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Dalam dunia ekonomi, kebangkrutan memang sering dihubungkan dengan suatu kondisi yang disebut "*financial distress*". Analisis mengenai kondisi financial distress sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis kondisi financial distress dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002), menyebutkan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank atau kreditur lainnya. Kinerja keuangan yang buruk juga berkaitan dengan masalah-masalah internal dan eksternal perusahaan, Bagi perusahaan yang *go public*, akan sangat merugikan investor karena investasi yang akan dilakukan pada perusahaan tersebut menjadi tidak aman dan sangat berisiko. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (*insolvent*). Akibat kebangkrutan itu, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan, baik atas permohonan sendiri maupun kreditor. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang yang jatuh tempo.

Kebangkrutan dapat diatasi dan diminimalisir dengan mengawasi kondisi keuangan perusahaan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui

kelemahan dan potensi kebangkrutan dari perusahaan tersebut. Teknik analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Springate (1978) juga menemukan model dengan menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Altman menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Zmijewski (1983) menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan kondisi leverage perusahaan adalah variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Model Grover (2001) yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan membandingkan empat model prediksi

kebangkrutan yaitu Altman modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, selanjutnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Dari keempat model prediksi kebangkrutan model manakah yang dapat memberikan tingkat prediksi yang paling tinggi

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model Altman (Z-Score), Springate (S-Crore), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Untuk mengetahui model mana yang memiliki tingkat prediksi paling tinggi dari keempat model yang diuji dalam memprediksi kebangkrutan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi investor dan calon investor

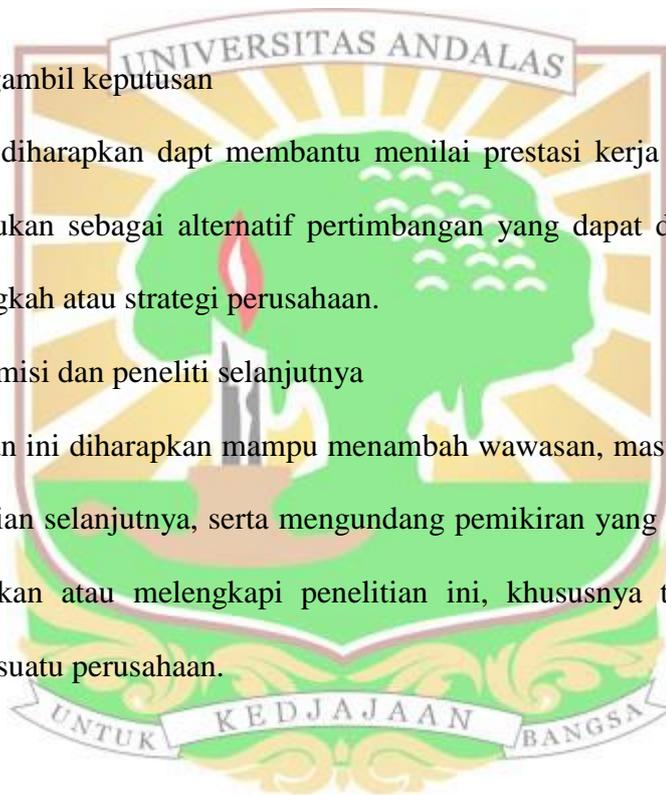
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

2. Bagi pengambil keputusan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menilai prestasi kerja perusahaan dan memberi masukan sebagai alternatif pertimbangan yang dapat digunakan untuk penentuan langkah atau strategi perusahaan.

3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, masukan, informasi, dan bahan kajian selanjutnya, serta mengundang pemikiran yang lebih luas untuk menyempurnakan atau melengkapi penelitian ini, khususnya tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Landasan Teori**

Bab ini berisi kajian teoritis, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini memuat desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **Bab IV: Pembahasan**

Bab ini membahas tentang perusahaan yang berisi data penelitian, pembahasan dan hasil penelitian.

### **Bab V: Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

